

**PEMAHAMAN MASYARAKAT DALAM SOSIALISASI PENCEGAHAN
STUNTING PADA BALITA**

Totok Sundoro¹, Ramadhani Firmansyah², Eri Puspitasari³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta
Email: totoksundoro@gmail.com

ABSTRACT

The term stunting is defined as a condition of failure to grow so that a child's height is shorter than the height of his age, which is caused by a long-term lack of nutritional intake during the first 1000 days of life. This condition has the impact that adults are vulnerable to attacks from non-communicable diseases such as heart disease, stroke, diabetes or kidney failure. Most people do not understand about stunting and still think that stunting or dwarfism, as it is commonly used in society, occurs due to hereditary factors. This community service is carried out for knowledge, changing behavior, positive attitudes regarding efforts to prevent stunting in toddlers in RT 009 Dusun Bintaran, Jambidan Village, Banguntapan District, Bantul. The methods used include screening for toddlers and health promotion as well as assessing the level of community understanding before and after being given health promotion regarding prevention and control for toddlers. The results of the toddler nutrition screening, of 13 toddlers, there were 12 (92%) toddlers with good nutrition, while the results of the pre-test and post-test which were attended by 18 respondents can be stated that the pre-test results regarding the level of knowledge of respondents regarding the stunting prevention program were 12 respondents (67 %) understand about stunting prevention programs while based on the post test results there are 18 respondents (100%) who understand about stunting prevention programs. Health promotion activities through outreach about preventing and treating stunting in toddlers need to be carried out continuously so that the public better understands how to prevent, change behavior, positive attitudes and eliminate the incidence of stunting in toddlers.

Keywords: *Toddlers, Stunting Prevention, Understanding.*

ABSTRAK

Istilah stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh sehingga tinggi anak lebih pendek dari tinggi badan seumurannya, yang disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama di masa 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini berdampak saat dewasa rentan terhadap serangan penyakit tidak menular seperti jantung, stroke, diabetes, ataupun gagal ginjal. Sebagian besar masyarakat belum paham tentang stunting dan masih beranggapan bahwa stunting atau kerdil sebutan yang biasa digunakan di masyarakat terjadi karena faktor keturunan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk pengetahuan, merubah perilaku, sikap positif mengenai upaya pencegahan stunting pada balita di RT 009 Dusun Bintaran Kelurahan Jambidan Kecamatan Banguntapan Bantul. Metode yang digunakan melalui skrining balita dan promosi kesehatan serta penilaian tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan tentang

pengecangan dan penanggulungan pada balita. Hasil skrining gizi balita, dari 13 balita terdapat 12 (92%) balita dengan gizi baik, sedangkan hasil pre test dan post test yang diikuti oleh 18 responden dapat dinyatakan bahwa hasil pre test tentang tingkat pengetahuan responden mengenai program pencegahan stunting sebesar 12 responden (67%) mengerti tentang program pencegahan penanggulungan stunting balita sedangkan berdasarkan hasil post test terdapat 18 responden (100%) yang mengerti tentang program pencegahan stunting. Kegiatan promosi kesehatan melalui sosialisasi tentang pencegahan dan pengangan stunting pada balita perlu dilaksanakan secara terus menerus agar masyarakat lebih memahami bagaimana cara mencegah, merubah perilaku, sikap positif dan meniadakan kejadian stunting pada balita.

Kata Kunci: *Balita, Pencegahan Stunting, Pemahaman.*

I. PENDAHULUAN

Ancaman permasalahan gizi di dunia, ada 165 juta anak dibawah 5 tahun dalam kondisi pendek (stunting) dan 90% lebih berada di Afrika dan Asia. Target global adalah menurunkan Stunting sebanyak 40% pada tahun 2025. (Yulianti W, 2019) Di negara berkembang stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan prevalensinya tetap tinggi. Stunting disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. Balita setelah diukur panjang atau tinggi badan menurut umurnya, bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dikategorikan pendek, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD. (Yulianti W, 2019)

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting (Hawi dkk., 2020). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 untuk status stunting di Negara Indonesia sudah mengalami penurunan sebesar 2,8% dari angka 24,4% (Tahun 2021) menjadi 21,6% (tahun 2022), sedangkan untuk kasus stunting khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada kasus 16,4% yang dianggap masih tinggi. (Kemenkes, 2022)

Masalah stunting salah satunya dipengaruhi oleh status gizi ibu dan anak. Status gizi dan kesehatan ibu pada masa pra-hamil, saat kehamilannya dan saat menyusui sejak 1000 hari pertama kehidupan (HPK) merupakan periode yang sangat kritis. Kekurangan gizi kronik pada 1000 HPK akan berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik yaitu salah satunya stunting, hingga berdampak pada kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. (Trihono dkk., 2015) Berdasarkan hal tersebut maka beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita diantaranya adalah kondisi bayi yang lahir dengan BBLR, pemberian ASI secara Eksklusif kepada bayinya, status gizi pada ibu pada saat hamil, serta pendidikan ibu yang berkaitan dengan pengetahuannya tentang pengasuhan balita. Anak-anak pendek menghadapi risiko yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang. (Astuti, 2018)

Tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian pemerintah. Beberapa penyebab stunting itu sendiri adalah kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh mulai dari masih didalam kandungan sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi. Intervensi untuk stunting yang dicanangkan oleh pemerintah meliputi ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, pemenuhan gizi, persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), Asi Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI mulai anak usia 6 bulan sampai dengan usia 2 tahun, berikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta terapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Keterlibatan petugas kesehatan dengan para ibu dalam memberikan promosi

kesehatan terkait pemberian nutrisi selama kehamilan dirasa masih kurang, memberikan dampak antara lain terhadap pengetahuan ibu dan kesehatan ibu dan anak (Antonakou, 2019). Oleh karenanya diperlukan upaya pencegahan terjadinya stunting pada balita baik secara langsung (intervensi gizi spesifik) maupun secara tidak langsung yang melibatkan lintas sektor dan masyarakat dalam penyediaan pangan, air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, pendidikan, sosial dan sebagainya. (Yulianti W, 2019)

Dari hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu yang memiliki balita dan ibu yang sedang hamil di RT 009 Dusun Bintaran Jambidan Banguntapan Bantul diketahui belum ada yang terpapar mengenai stunting. Beberapa ibu berpendapat atau beranggapan bahwa masalah anak/balita lebih pendek dari usianya merupakan faktor bawaan dari lahir sehingga tidak memerlukan penanganan lebih lanjut. Namun ada juga beberapa ibu yang merasa takut setelah melihat atau mendengar berita terkait masalah gagal tumbuh atau stunting di media.

Berdasarkan permasalahan di atas, kami dosen Stikes Surya Global Yogyakarta melakukan pengabdian pada masyarakat dengan memberikan sosialisasi atau penyuluhan tentang pencegahan stunting pada balita. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan warga masyarakat tentang pencegahan stunting melalui promosi kesehatan. Besar harapan dengan dilakukannya kegiatan promosi kesehatan kepada Ibu Warga RT 009 Dusun Bintaran Jambidan Banguntapan Bantul ini mampu meningkatkan pengetahuan, merubah perilaku, sikap positif mengenai upaya pencegahan stunting pada balita, sekaligus mengajak para orang tua untuk ikut berperan dalam pencegahan stunting untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi dan balitanya.

II. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui promosi kesehatan atau pemberian penyuluhan mengenai stunting kepada Orang tua khususnya Ibu-ibu di wilayah RT 009 Dusun Bintaran Jambidan Banguntapan Bantul ini melalui 3 (tiga) tahap yaitu rapat strategi pelaksanaan, survei lokasi selanjutnya

persiapan sarana dan prasana. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu-Ibu di Wilayah RT 009 yang sedang hamil, memiliki bayi dan balita.

Tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan di bagi menjadi 3 yaitu, pengukuran antropometri dilakukan untuk mengetahui data berat badan dan tinggi badan serta usia untuk mengetahui status gizi dari balita, melakukan pre test terkait stunting balita, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan tentang stunting, cara pencegahan serta peran serta masyarakat dalam penanganan stunting. Setelah penyuluhan dilanjutkan dengan *post test* untuk mengukur pengetahuan ibu setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

1) Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis kelamin dan Tingkat Pendidikan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan tentang program pencegahan stunting pada bayi dan balita. Semua peserya yang terdiri dari orang tua dari bayidan balita di wilayah RW 009 Dusun Bintaran Jambidan Banguntapan Bantul merupakan peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Adapun gambaran umum peserta “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemahaman Masyarakat Dalam Sosialisasi Pencegahan Stunting Pada Balita”.

Tabel 1.
Distribusi Peserta berdasarkan Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan di RT 009
Dusun Bintaran Jambidan Banguntapan Bantul DIY Tahun 2023

No.	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	Sarjana	12	67%
		Diploma	2	11%
		SMU	2	11%
2	Laki-Laki	Sarjana	2	11%
		Diploma	0	0%
		SMU	0	0%
Total			18	100%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa peserta sebagian besar

dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (89%) dengan tingkat pendidikan Sarjana sebanyak 12 orang (67)%. Sedangkan untuk peserta dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2 orang (11%) dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 2 orang (11%).

2) Distribusi Status Gizi Balita Pada Kelompok Umur

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti 18 (delapan belas) peserta dengan jumlah balita sebanyak 13 (tiga belas) anak dengan status gizi sesuai tabel 2 berikut:

Tabel 2
Distribusi Status Gizi Balita Pada Kelompok Umur di RT 009 Dusun Bintaran Jambidan Banguntapan Bantul DIY Tahun 2023

Status Gizi Balita	Kelompok Umur (bulan)					Jumlah	Persentase
	0-12	13-24	25-36	37-48	49-59		
Gizi Buruk	0	0	0	0	0	0	0%
Gizi Kurang	0	0	0	0	0	0	0%
Gizi Baik	2	8	0	0	2	12	92%
Gizi Lebih	0	0	0	1	0	1	8%
Jumlah	2	8	0	1	2	13	100%

Berdasarkan tabel 3 terkait tentang gambaran status gizi di RT 009 Dusun Bintaran Jambidan Banguntapan Bantul tahun 2023 diinformasikan bahwa dari 13 (tiga belas) balita yang dilakukan pemeriksaan antropometri didapatkan hasil dengan kriteria status gizi baik sebanyak 12 anak (92%) dan kriteria status gizi lebih sebanyak 1 anak (8%).

3) Hasil *Pre Test* Dan *Post Test* Tingkat Pengetahuan Terkait Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Balita

Hasil dari *pre test* dan *post test* untuk penyuluhan program pencegahan stunting pada bayi dan balita adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil *Pre Test* Dan *Post Test* Tingkat Pengetahuan Tentang Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Balita RT 009 Dusun Bintaran Jambidan Banguntapan Bantul DIY Tahun 2023

	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu	

N	N	N	N
6 (33%)	12 (67%)	18 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dinyatakan bahwa hasil *pre test* peserta yang mengetahui tentang program pencegahan stunting pada balita sebesar 6 orang (33%), sedangkan berdasarkan hasil *post test* peserta yang mengetahui tentang program pencegahan stunting pada balita sebesar 18 orang (100%).

B. Pembahasan

Permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat terutama yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak ternyata masih cukup tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut maka pelayanan kesehatan di masyarakat perlu terus ditingkatkan baik yang bersifat kuratif maupun promotif dan preventif serta rehabilitatif. Hal ini sejalan dengan misi Departemen Kesehatan, yaitu membuat rakyat sehat dan strategi utamanya antara lain 1) menggerakkan dan memberdayakan masyarakat untuk hidup sehat dan 2) meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas (Kepmenkes, 2007).

Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dan, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan. Secara operasional, upaya promosi kesehatan dilakukan agar masyarakat mampu berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya, baik masalah-masalah kesehatan yang diderita maupun yang berpotensi mengancam, secara mandiri (Kepmenkes, 2007).

Hasil olah data pada tabel 3 dari data distribusi frekuensi didapatkan hasil setelah mendapat promosi dengan sosialisasi, pengetahuan warga meningkat (67%) yang sebelumnya 33% menjadi 100% paham akan penyakit stunting mulai dari penyebab sampai dengan upaya pencegahannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Kusumawati et al., 2015) bahwa dalam mencegah stunting diperlukan

pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan peran dan fungsi kader posyandu dan Ibu-ibu Balita. Terkait peran kader posyandu Ibu-ibu balita dengan mendapatkan berbagai informasi kesehatan lebih dahulu dan lebih lengkap. Ikut berperan secara nyata dalam perkembangan tumbuh kembang anak balita dan kesehatan ibu. Kemudian langkah selanjutnya memfungsikan posyandu sebagai media promosi kesehatan dan gizi, pemantauan pertumbuhan balita.

Promosi kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberian informasi tentang pencegahan stunting bagi kader posyandu sangatlah penting, karena dengan begitu para kader memiliki bekal untuk melaksanakan perannya dalam memberikan penyuluhan kepada para ibu di posyandu, sehingga diharapkan kejadian stunting dapat berkurang. (Astuti, 2018)



Gambar 1
Promosi Kesehatan Pencegahan Stunting Pada Balita di RT 009
Dusun Bintaran Jambidan Banguntapan Bantul

Penting keterlibatan bidan desa dan petugas gizi Puskesmas serta keterlibatan tenaga kesehatan lainnya untuk ikut melakukan pemeriksaan dini balita meliputi pengisian grafik tinggi badan sesuai umur bayi dan balita sehingga kader posyandu dan ibu balita memahami pertumbuhan tinggi badan bayi dan balitanya. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini didapatkan gambaran bahwa ibu-ibu balita seluruhnya menyatakan sosialisasi atau penyuluhan secara langsung sangat efektif, dengan alasan lebih mudah dipahami, menarik, belajar memahami tentang stunting

lebih mudah dengan adanya gambar dan penjelasannya.

Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan Pemerintah bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan tidak hanya melalui media masa melainkan dapat melalui komunikasi masa. Kegiatan Gerakan Pencegahan Stunting pada *event* HKN (Hari Kesehatan Nasional) sejalan dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dan penanganan stunting yang menjadi prioritas pemerintah diperkuat dengan telah dikeluarkannya Permendesa No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa melalui peningkatan kualitas dan akses terhadap pelayanan sosial dasar seperti kampanye dan promosi hidup sehat guna mencegah penyakit, pemantauan pertumbuhan dan penyediaan makanan sehat untuk peningkatan gizi bagi balita dan anak sekolah serta perawatan kesehatan dan atau pendampingan ibu hamil, nifas dan menyusui. (Permendesa, 2017)

Perilaku atau pola pikir seseorang dalam kegiatan pencegahan stunting balita dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tersebut. (Astuti, 2018) Sehingga dalam upaya menangani atau mencegah masalah stunting diperlukan adanya kerjasama antar sektor di masyarakat. Program pencegahan stunting ini tidak hanya diberlakukan pada bayi dan balita tetapi mulai dari perawatan ibu selama kehamilan, ibu menyusui, anak usia 0-23 bulan dan 24-59 bulan, remaja serta penyediaan sarana prasarana lingkungan yang mendukung untuk kesehatan. (Astuti, 2018)

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. (Novita Sari, 2020) Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, para peserta diberikan penyuluhan berupa program pencegahan stunting pada balita. Harapannya dari pemberian penyuluhan ini adalah para peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang program pencegahan stunting pada balita, sehingga dapat meningkatkan peran sertanya terhadap kegiatan pencegahan stunting bayi dan balita dengan cara ikut melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan putra putrinya. Penilaian pengetahuan dari para peserta dilakukan dengan metode *pre test* dan *post*

test. Dilihat dari hasil *pre test* sebagian besar orang tua balita belum mengetahui tentang definisi dan cara pencegahan stunting, namun setelah dilakukannya penyuluhan atau sosialisasi hasil *post test* seluruh orang tua sudah mengerti tentang definisi dan cara pencegahan stunting. Disimpulkan bahwa terjadi adanya peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan/sosialisasi karena nilai *post test* lebih tinggi daripada nilai *pre test*.

Kebijakan Pemerintah melalui gerakan nasional 1000 hari pertama kehidupan dilaksanakan melalui program perbaikan gizi pada balita yang terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi *sensitive*. Intervensi spesifik, adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1000 HPK. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan, seperti imunisasi, PMT ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di Posyandu, suplemen tablet Pedoman Perencanaan Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan besi-folat ibu hamil, promosi ASI Eksklusif, MP-ASI dan sebagainya. Intervensi spesifik bersifat jangka pendek, hasilnya dapat dicatat dalam waktu relatif pendek. (Kemenkes, 2013) Pemberian zink sebagai suplemen pada bayi dan balita juga terbukti dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini juga merupakan salah satu program pemerintah dalam penanganan stunting. (Fahmida dkk., 2007)

IV. SIMPULAN

Kesimpulan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut: Orang tua dan masyarakat RT 009 Dusun Bintaran Jambidan Banguntapan Bantul DIY sebagian besar berpendidikan Sarjana dengan balita kondisi gizi baik. Pengetahuan orang tua yang baik tentang penanganan dan pencegahan stunting pada balita setelah mendapatkan sosialisasi tentang program penanganan dan pencegahan stunting pada balita. Berdasarkan hasil *pre test* sebagian besar ibu balita belum memahami tentang program penanganan dan pencegahan stunting pada balita, sedangkan berdasarkan hasil *post test* seluruh orang tua sudah memahami tentang program stunting pada balita.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Antonakou, A. (2019). Comment on “Midwives’ Role in Providing Nutrition Advice during Pregnancy: Meeting the Challenges? A Qualitative Study”. *Nursing Research and Practice*, 2019, 1–1. <https://doi.org/10.1155/2019/4307214>
- Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(3), 185–188. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>
- Fahmida, U., Rumawas, J. S. P., Utomo, B., Patmonodewo, S., & Schultink, W. (2007). Linear Growth of Stunted Infants With Low Haemoglobin. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 16(October 2006), 301–309.
- Hawi, A., Utami, S. N., Syaifulloh, M., & Mukhlis, H. (2020). Emotional and Social Character Development during Growth Period. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 2013–2018.
- Kemendes. (2013). Pedoman Perencanaan Program. *Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 100 HPK)*, 38. https://www.bappenas.go.id/files/5013/8848/0466/PEDOMAN_SUN_10_Sept_2013.pdf
- Kemendes. (2022). Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. *Kemendes*, 1–7.
- Kepmenkes, R. (2007). *Pedoman pelaksanaan promosi kesehatan di Puskesmas*.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. P. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Bawah Tiga Tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(3), 249. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.572>
- Novita Sari, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Bagus*, 02(01), 402–406.
- Permendes. (2017). Permendesa Nomor 19 Tahun 2017. *Permendesa Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018*, 1–67.
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Utami, N. H., Tejayanti, T., & Nurlinawati, I. (2015). Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. <https://doi.org/hrfh>
- Yulianti W, A. (2019). *Rumah Sehat Anti Stunting*. 2–6.